

Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Konteks Budaya

Siti Fatimah¹, Yudita Inggah Hindiarti²

^{1,2} Program Studi Kebidanan, Universitas Galuh
Email: sitifatimah446611@gmail.com

Abstrak

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan ibu yang umum terjadi, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Handapherang, Kabupaten Ciamis. Pengetahuan ibu hamil mengenai anemia sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang membentuk pola makan, kebiasaan sehari-hari, serta sikap terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dan melibatkan 50 responden ibu hamil yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58% ibu hamil memiliki pengetahuan cukup tentang anemia dalam konteks budaya, 24% memiliki pengetahuan baik, dan 18% memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya lokal turut memengaruhi tingkat pemahaman ibu hamil tentang anemia. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang berorientasi pada budaya agar informasi kesehatan dapat diterima dengan lebih efektif oleh masyarakat.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Pengetahuan, Budaya

Abstract

Anemia during pregnancy is a common maternal health problem, especially in rural areas such as Handapherang Village, Ciamis Regency. Pregnant women's knowledge about anemia is strongly influenced by cultural factors that shape their diet, daily habits, and attitudes toward health services. This study aims to describe the level of knowledge of pregnant women about anemia within the local cultural context. This study used a quantitative descriptive method with a survey approach and involved 50 purposively selected pregnant women. The results showed that 58% of pregnant women had sufficient knowledge about anemia within the cultural context, 24% had good knowledge, and 18% had insufficient knowledge. These results indicate that local culture also influences pregnant women's understanding of anemia. Therefore, a culturally oriented educational strategy is needed to ensure that health information is more effectively received by the community.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Knowledge, Culture

1. PENDAHULUAN

Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan serius di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia mencapai 41,8% dan Asia Tenggara termasuk dalam wilayah dengan angka kejadian tertinggi [1]. Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 48,9% ibu hamil mengalami anemia, yang menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya [2]. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin, bahkan meningkatkan risiko kematian maternal dan perinatal.[3]

Anemia pada kehamilan sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi, yang dikenal sebagai anemia defisiensi besi (ADB). Faktor penyebabnya beragam, antara lain asupan zat besi yang kurang, peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan, serta adanya kondisi infeksi kronis atau kehilangan darah [4]. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak hanya faktor biomedis yang berkontribusi, melainkan juga faktor sosial dan budaya turut memainkan peran signifikan dalam kejadian anemia, terutama di wilayah-wilayah pedesaan [5].

Budaya lokal memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku kesehatan, termasuk dalam pola konsumsi dan kepatuhan terhadap pengobatan. Dalam konteks kehamilan, banyak masyarakat masih memegang teguh pantangan makanan yang dianggap tabu untuk dikonsumsi oleh ibu hamil, seperti makanan tinggi zat besi, dengan alasan kepercayaan tradisional atau mitos turun-temurun [6]. Hal ini sejalan dengan hasil studi Suriyani (2023) yang menekankan bahwa aspek budaya, seperti pantangan makanan, menjadi hambatan besar dalam pencegahan dan pengelolaan anemia pada ibu hamil [7].

Desa Handapherang, yang terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat tahun 2023, ditemukan bahwa sekitar 55% ibu hamil di desa tersebut memiliki kadar hemoglobin di bawah normal (<11 g/dL), yang menunjukkan tingginya prevalensi anemia pada populasi tersebut. Kendati layanan *antenatal care* (ANC) telah dilakukan secara rutin, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia masih rendah, khususnya terkait gejala, pencegahan, dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD) [8].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam konteks budaya lokal di Desa Handapherang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sejauh mana budaya mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu hamil, serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi edukatif yang berbasis kearifan lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang mempertimbangkan aspek budaya cenderung lebih efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan. Penelitian oleh Doka (2018) menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam edukasi gizi dan kesehatan lebih diterima dan direspon positif oleh masyarakat di wilayah dengan nilai-nilai tradisional yang kuat [5]. Hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Wulandari dan Iwan (2024), yang menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD meningkat signifikan setelah diberikan edukasi yang mempertimbangkan norma budaya lokal [9].

Akan tetapi, masih banyak program kesehatan yang tidak mempertimbangkan aspek budaya secara serius. Padahal, pengetahuan yang rendah bukan semata-mata akibat kurangnya informasi, tetapi juga karena resistensi budaya terhadap informasi baru yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Penelitian oleh Yanah (2020) menyoroti bahwa intervensi kesehatan yang tidak selaras dengan budaya setempat seringkali gagal mencapai tujuan perubahan perilaku [10].

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi dan edukasi kesehatan yang lebih kontekstual, tidak hanya menekankan aspek medis tetapi juga menghormati sistem nilai masyarakat lokal. Temuan dari penelitian ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam menanggulangi anemia pada ibu hamil di daerah pedesaan, khususnya di wilayah Ciamis dan sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam konteks budaya lokal pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tinggal di Desa Handapherang, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, pada tahun 2025. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi tertentu yaitu Ibu hamil trimester I hingga III, Berdomisili di Desa Handapherang dan bersedia menjadi responden dan mampu mengisi kuesioner. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang ibu hamil, dengan mempertimbangkan ketersediaan populasi dan waktu pelaksanaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 50 responden ibu hamil yang berdomisili di Desa Handapherang, Kabupaten Ciamis. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yang termasuk dalam usia reproduksi sehat. Sebanyak 70% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan 68% adalah ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam konteks budaya, diperoleh hasil pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Konteks Budaya

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Baik	12	24%
Cukup	29	58%
Kurang	9	18%
Total	50	100%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Handapherang memiliki pengetahuan dalam kategori *cukup* (58%) tentang anemia, dan hanya sebagian kecil (24%) yang memiliki pengetahuan *baik*. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum sepenuhnya memahami dampak anemia dan cara pencegahannya secara tepat.

Pengetahuan yang cukup ini masih belum disertai dengan pemahaman yang benar mengenai penyebab dan akibat anemia. Banyak ibu hamil yang masih mempercayai mitos dan pantangan makan yang justru dapat menghambat asupan zat gizi penting, seperti zat besi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Putri & Susanti (2020) yang menyatakan bahwa budaya lokal sering kali menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan gizi selama kehamilan.[11]

Pemilihan pengobatan tradisional juga masih tinggi (46%), menunjukkan bahwa pengaruh budaya dan kebiasaan turun-temurun cukup kuat dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2012), kepercayaan dan budaya masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis budaya (*culture-based health education*) perlu diterapkan oleh tenaga kesehatan di daerah pedesaan.[12]

Meskipun sebagian besar ibu mengetahui bahwa anemia dapat dicegah dengan konsumsi tablet tambah darah TTD dan pola makan sehat, tetapi hal ini tidak selalu diikuti dengan perilaku konsumsi yang benar. Kesesuaian antara pengetahuan dan praktik masih belum optimal. Penelitian Marmi (2018) menegaskan bahwa pengetahuan yang baik harus didukung oleh motivasi dan dukungan keluarga agar dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.[13]

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa konteks budaya sangat memengaruhi tingkat pengetahuan dan respons ibu hamil terhadap anemia. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, dibutuhkan strategi edukasi yang tidak hanya memberikan informasi medis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan lokalitas masyarakat setempat. Intervensi yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas juga direkomendasikan agar penyampaian informasi lebih diterima oleh ibu hamil dan keluarganya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Handapherang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang anemia kehamilan. Meskipun sebagian responden telah memahami pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi makanan bergizi dan tablet tambah darah, masih ditemukan persepsi yang kurang tepat terkait penyebab, dampak, dan penanganan anemia.

Faktor budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap cara ibu hamil memahami anemia, terutama dalam hal pantangan makanan, penggunaan pengobatan tradisional, dan pengambilan keputusan yang lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga atau adat. Hal ini menghambat pemenuhan kebutuhan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan yang optimal.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang anemia perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan berbasis budaya yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan keluarga sangat disarankan untuk meningkatkan efektivitas intervensi dan menurunkan prevalensi anemia di wilayah pedesaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] McLean E, Cogswell M, Egli I, Wojdyla D, De Benoist B. Worldwide prevalence of anaemia, WHO vitamin and mineral nutrition information system, 1993–2005. *Public Health Nutr* 2009;12:444–54.
- [2] Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: 2021.
- [4] Beard J, Stoltzfus R. Iron-deficiency anemia: reexamining the nature and magnitude of the public health problem. *J Nutr* 2001;131:79S-568S.
- [5] Y. P. Doka. Faktor budaya dalam perilaku kesehatan ibu hamil: studi kualitatif. Repository Universitas Airlangga 2018.
- [6] H. Putri, S. Santoso. Pantangan makanan dan kepercayaan ibu hamil terhadap anemia di masyarakat tradisional Jawa Jurnal Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 2021;12:34–41.
- [7] Suriyani A. Cultural Aspects (Food Taboos) and Management of Anaemia in Pregnancy: A Systematic Review. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES* 2023;1:1336–41.
- [8] Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. Laporan Tahunan Puskesmas Handapherang Tahun 2023. Ciamis: 2023.

- [9] N. D. Wulandari, S. Iwan. The Effect of Nutritional Education on Compliance Consuming Iron Tablets in Pregnant Women . *Nutriture Journal* 2024;9:25–34.
- [10] Y. Yanah. Kesehatan dan Budaya Lokal dalam Promosi Gizi . *Repositori Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA)* 2020.
- [11] Putri NR, Susanti E. Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 42–49. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 2020;11:42–9.
- [12] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta 2012;193.
- [13] Marmi. Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2018.